



## Pendidikan Kristen di Era Modern: Tantangan, Peluang Strategis, dan Transformasi Pedagogis

*Christian Education in the Modern Era: Challenges, Strategic Opportunities,  
and Pedagogical Transformation*

### Author:

Edison<sup>1\*</sup>  
Herbin Simanjuntak<sup>2</sup>  
Radius Simanjuntak<sup>3</sup>  
Pidel Kastro<sup>4</sup>  
Rusdi Parsaulian<sup>5</sup>

### Afiliation

Sekolah Tinggi  
Teologi Sidang Jemaat  
Kristus Batam<sup>1,2,3,4,5</sup>

### \*Email:

[edison20cs@gmail.com](mailto:edison20cs@gmail.com)

### Dates:

Submitted: 01/06/2026  
Revised: 07/06/2026  
Accepted: 08/06/2026

### DOI :

[10.62282/je.v3i2.105-123](https://doi.org/10.62282/je.v3i2.105-123)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



### Abstrak

Pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan pada era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, perubahan sosial budaya, pluralitas masyarakat, dan fenomena sekularisasi. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan pendekatan pendidikan agar tetap relevan dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakarakter, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan Kristen di era modern, mengidentifikasi peluang strategis yang muncul, serta merumuskan model transformasi pedagogis yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan Kristen. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan melalui tahapan identifikasi literatur, seleksi sumber, kategorisasi tema, analisis teologis, dan sintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menghadapi lima tantangan utama, yaitu transformasi digital, krisis karakter dan spiritualitas, tuntutan peningkatan kompetensi guru dan kepemimpinan, pluralitas sosial, serta sekularisasi. Di sisi lain, tantangan tersebut membuka peluang bagi pengembangan inovasi pembelajaran, pendidikan karakter, kepemimpinan transformasional, dan teologi kontekstual. Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern yang dibangun atas lima pilar, yaitu integrasi iman dan ilmu, literasi digital berbasis nilai Kristiani, pembentukan karakter dan spiritualitas, kepemimpinan transformasional, serta teologi kontekstual. Model ini menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan, adaptif, holistik, dan transformatif di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** pendidikan Kristen; transformasi pedagogis; literasi digital; spiritualitas; kepemimpinan transformasional

### Abstract

Christian education faces various challenges in the modern era, characterized by digital transformation, socio-cultural changes, societal pluralism, and secularization. These conditions require educational renewal to remain relevant in shaping learners who are faithful, morally grounded, and capable of adapting to contemporary developments. This study aims to analyze the challenges of Christian education in the modern era, identify strategic opportunities arising from these challenges, and formulate a pedagogical transformation model that can serve as a framework for the development of Christian education. The study employed a literature review method by examining relevant scholarly sources through the stages of literature identification, source selection, thematic categorization, theological analysis, and synthesis of findings. The findings reveal five major challenges faced by Christian education: digital transformation, crises of character and spirituality, demands for enhanced teacher competence and leadership, social pluralism, and secularization. At the same time, these challenges provide opportunities for educational innovation, character formation, transformational leadership, and contextual theology. As its primary contribution, this study proposes the Modern Christian Education Transformation Model, which is built upon five pillars: the integration of faith and knowledge, Christian value-based digital literacy, character and spiritual formation, transformational leadership, and contextual theology. This model offers a conceptual framework for developing Christian education that is relevant, adaptive, holistic, and transformative in a rapidly changing world.

**Keywords:** Christian education; pedagogical transformation; digital literacy; spirituality; transformational leadership

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kristen merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan integritas moral peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Kristen, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh melalui integrasi antara iman, ilmu, dan praktik kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan proses pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter Kristiani yang kuat (Groome, 2010). Namun demikian, perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat pada era modern menghadirkan tantangan baru yang menuntut pendidikan Kristen untuk melakukan berbagai penyesuaian secara pedagogis maupun teologis.

Transformasi digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi, kecerdasan buatan, pembelajaran daring, dan budaya digital telah mengubah paradigma pendidikan secara global. Pada saat yang sama, pendidikan Kristen juga dihadapkan pada meningkatnya pluralitas sosial, kecenderungan sekularisasi, perubahan orientasi nilai generasi muda, serta dampak sosial dan psikologis pasca-pandemi. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan Kristen untuk mempertahankan identitas teologisnya sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembentukan iman (Hasnida et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji tantangan pendidikan Kristen dalam konteks modern. (Dwikoryanto et al., 2021) menyoroti pentingnya kesiapan sekolah Kristen menghadapi era Society 5.0 melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. (Apono et al., 2022) meneliti kesiapan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis serta adaptasi terhadap perubahan kurikulum menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Sementara itu, (Kristianingrum et al., 2023) mengkaji tantangan sekolah Kristen dalam mempertahankan identitas teologis di tengah tuntutan inklusivitas dan pluralitas masyarakat modern. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Patandi & Herdalina, 2025) menekankan pentingnya pendekatan dialogis dan inklusif dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai respons terhadap masyarakat majemuk.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas tantangan pendidikan Kristen secara parsial. Sebagian penelitian berfokus pada aspek digitalisasi pembelajaran, sebagian lainnya menyoroti kurikulum, kompetensi guru, atau isu pluralitas sosial secara terpisah. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai tantangan tersebut ke dalam suatu kerangka konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Kristen dapat mentransformasikan tantangan era modern menjadi peluang strategis bagi pembaruan pedagogis dan penguatan identitas teologis. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait kebutuhan akan model konseptual yang mampu menghubungkan dimensi teologis, pedagogis, digital, sosial, dan kepemimpinan pendidikan Kristen dalam satu kerangka analisis yang terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa pengembangan kerangka konseptual Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern yang menempatkan lima elemen utama sebagai fondasi pembaruan pendidikan Kristen, yaitu: (1) integrasi iman dan ilmu, (2) literasi digital berbasis nilai Kristiani, (3) pembentukan karakter dan spiritualitas, (4) kepemimpinan transformasional, dan (5) teologi kontekstual. Kerangka ini tidak hanya memetakan berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen, tetapi juga menjelaskan bagaimana tantangan tersebut dapat diubah menjadi peluang strategis untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan pendidikan Kristen di era modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen pada era modern, mengidentifikasi peluang strategis yang muncul dari perubahan sosial dan teknologi, serta merumuskan model transformasi pedagogis yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi Pendidikan Agama Kristen serta menjadi referensi praktis bagi sekolah Kristen, gereja, dan para pendidik dalam merancang strategi pendidikan yang responsif terhadap dinamika zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur sistematis (*systematic literature review*) yang dipadukan dengan analisis teologis kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan, peluang strategis, dan transformasi pedagogis pendidikan Kristen di era modern. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Kristen, transformasi digital, kepemimpinan pendidikan, spiritualitas, dan pluralitas sosial. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Crossref, dan berbagai jurnal nasional maupun internasional yang terbit pada rentang tahun 2018–2025. Dari hasil identifikasi awal sebanyak 126 dokumen, setelah melalui proses seleksi berdasarkan relevansi tema, kualitas akademik, dan ketersediaan naskah penuh (*full text*), diperoleh 52 artikel dan 15 buku yang digunakan sebagai sumber utama penelitian (Fadli, 2021).

Proses penelitian dilakukan melalui lima tahapan, yaitu identifikasi literatur, seleksi literatur, kategorisasi tema, analisis teologis, dan sintesis temuan. Pada tahap kategorisasi, literatur dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, meliputi digitalisasi pembelajaran, integrasi iman dan ilmu, kurikulum dan pembentukan karakter, kompetensi guru dan kepemimpinan sekolah, pluralitas sosial, kesehatan mental, serta sekularisasi. Selanjutnya, setiap tema dianalisis menggunakan perspektif teologi pendidikan dan teologi kontekstual untuk memahami keterkaitan antara perubahan sosial dengan misi pendidikan Kristen (Adlini et al., 2022).

Analisis data menggunakan teknik *thematic analysis* yang meliputi reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). Hasil analisis kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola utama serta merumuskan kerangka konseptual Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern yang terdiri atas integrasi iman dan ilmu, literasi digital berbasis nilai Kristiani, pembentukan karakter dan spiritualitas, kepemimpinan transformasional, serta teologi kontekstual sebagai respons terhadap berbagai tantangan pendidikan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Sintesis Literatur: Tantangan Pendidikan Kristen di Era Modern

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur tentang Tantangan Pendidikan Kristen di Era Modern

| Tema Tantangan                    | Temuan Utama                                                                         | Sumber Utama                                         |
|-----------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Transformasi digital              | Perubahan paradigma pembelajaran, kebutuhan literasi digital dan integrasi teknologi | Dwikoryanto et al. (2021); Tambunan & Triposa (2025) |
| Krisis karakter dan spiritualitas | Meningkatnya individualisme, relativisme moral, dan penurunan disiplin spiritual     | Ondang & Ngesthi (2024); Marpaung & Ohee (2025)      |
| Kompetensi guru dan kepemimpinan  | Kebutuhan kompetensi pedagogis, digital, dan kepemimpinan transformasional           | Apono et al. (2022); Sinaga & Pasaribu (2025)        |
| Pluralitas sosial                 | Ketegangan antara identitas Kristen dan tuntutan inklusivitas                        | Kristianingrum et al. (2023); Refialy & Nuban (2023) |
| Sekularisasi                      | Menurunnya pengaruh agama dalam ruang publik dan pendidikan                          | Root (2021); Dharmaputra (2024)                      |

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di era modern sedang menghadapi perubahan yang jauh lebih kompleks dibandingkan periode sebelumnya. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, teknologi, psikologis, dan teologis. Berdasarkan proses identifikasi, kategorisasi, dan analisis tematik terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi, ditemukan bahwa tantangan pendidikan Kristen dapat dikelompokkan ke dalam lima tema besar yang saling berkaitan, yaitu transformasi digital, krisis karakter dan spiritualitas generasi muda, kompetensi guru dan kepemimpinan pendidikan, pluralitas sosial, serta sekularisasi dan relevansi teologis.

Tema pertama yang paling dominan dalam berbagai penelitian adalah transformasi digital dan disrupsi pembelajaran. Revolusi teknologi yang ditandai oleh perkembangan internet, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, dan berbagai platform pembelajaran digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pengetahuan. (Dwikoryanto et al., 2021) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak lagi dapat bertumpu pada model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, melainkan harus mampu beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Perubahan ini membuka peluang baru bagi pengembangan pendidikan Kristen, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait

kualitas interaksi, pembentukan karakter, dan penggunaan teknologi secara etis.

Temuan literatur menunjukkan bahwa generasi peserta didik saat ini merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi kritis terhadap informasi yang diterima. (Tambunan & Triposa, 2025) menemukan bahwa digitalisasi tidak hanya memengaruhi proses belajar, tetapi juga membentuk pola spiritualitas generasi muda. Kehadiran media sosial dan budaya digital sering kali mendorong munculnya budaya instan, individualistik, dan berorientasi pada kepuasan jangka pendek. Dalam konteks ini, tantangan pendidikan Kristen bukan sekadar mengajarkan keterampilan penggunaan teknologi, melainkan membangun literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sehingga teknologi dapat menjadi sarana pertumbuhan iman dan bukan sebaliknya.

Selain transformasi digital, hasil sintesis literatur menunjukkan adanya krisis karakter dan spiritualitas yang semakin mengemuka pada generasi muda. Berbagai penelitian mengidentifikasi bahwa perubahan budaya modern telah membawa pengaruh signifikan terhadap sistem nilai yang dianut peserta didik. Individualisme, konsumerisme, dan relativisme moral menjadi karakteristik yang semakin kuat dalam kehidupan generasi muda. Kondisi ini berdampak pada melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Kristen.

(Ondang & Ngesthi, 2024) menegaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun fondasi iman yang kokoh bagi generasi digital. Sementara itu, (Marpaung & Ohee, 2025.) menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi spiritual menjadi kebutuhan mendesak pada era pascapandemi ketika banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis, kecemasan, dan ketidakpastian masa depan. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan Kristen saat ini tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga dengan kemampuan membentuk karakter, integritas, dan spiritualitas peserta didik secara berkelanjutan.

Tema berikutnya yang muncul secara konsisten dalam berbagai kajian adalah kompetensi guru dan kepemimpinan pendidikan Kristen. Perubahan lingkungan pendidikan yang sangat cepat menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Guru Kristen tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi pelajaran,

tetapi juga sebagai mentor spiritual, fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan agen perubahan sosial. (Apono et al., 2022) menemukan bahwa keberhasilan implementasi berbagai inovasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogis. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sinaga dan (Pasaribu, 2024) yang menunjukkan bahwa banyak guru Pendidikan Agama Kristen masih menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kompetensi digital dengan tugas pembinaan spiritual peserta didik.

Di samping itu, berbagai literatur juga menekankan pentingnya transformasi kepemimpinan sekolah Kristen. Model kepemimpinan yang bersifat birokratis dan administratif dianggap kurang mampu menjawab kompleksitas perubahan pendidikan modern. Sekolah Kristen membutuhkan kepemimpinan transformasional yang visioner, adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Kepemimpinan yang demikian memungkinkan sekolah untuk tetap mempertahankan identitas Kristiani sekaligus responsif terhadap perubahan lingkungan pendidikan yang terus berkembang.

Tantangan lain yang banyak dibahas dalam literatur adalah pluralitas sosial dan identitas institusional. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan Kristen berada dalam konteks yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Kondisi ini menuntut sekolah Kristen untuk mampu menjalankan misinya secara kontekstual tanpa kehilangan identitas teologis yang menjadi dasar keberadaannya.

Kristianingrum, (Kristianingrum et al., 2023) menjelaskan bahwa sekolah Kristen sering menghadapi ketegangan antara upaya mempertahankan identitas iman dengan tuntutan untuk menjadi lembaga yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan. (Refialy & Nuban, 2023) menambahkan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia perlu mengembangkan pendekatan yang dialogis dan partisipatif agar mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat majemuk. Dengan demikian, tantangan utama bukanlah keberadaan pluralitas itu sendiri, melainkan kemampuan lembaga pendidikan Kristen dalam mengelola keberagaman secara konstruktif dan produktif.

Tema terakhir yang muncul sebagai isu strategis adalah sekularisasi dan relevansi teologis. Dalam berbagai kajian kontemporer, sekularisasi dipahami sebagai proses berkurangnya pengaruh agama dalam berbagai aspek kehidupan publik. (Root, 2021) menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung menempatkan agama sebagai urusan privat, sementara pengambilan keputusan publik lebih banyak didasarkan pada rasionalitas, sains, dan pertimbangan pragmatis. Akibatnya, lembaga pendidikan Kristen menghadapi tantangan untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai iman dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen tidak cukup hanya mempertahankan doktrin dan tradisi keagamaan, tetapi juga perlu mengembangkan pendekatan teologis yang kontekstual. (Dharmaputra, 2024) menekankan pentingnya teologi publik yang mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam diskursus sosial mengenai keadilan, kemanusiaan, lingkungan hidup, dan tanggung jawab sosial. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sekularisasi tidak selalu harus dipandang sebagai ancaman, melainkan dapat menjadi momentum bagi pendidikan Kristen untuk memperbarui pendekatan pedagogis dan teologisnya agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan Kristen di era modern bersifat sistemik dan saling berhubungan. Transformasi digital memengaruhi pembentukan karakter; krisis spiritualitas berkaitan dengan perubahan budaya dan sekularisasi; sementara pluralitas sosial menuntut penguatan identitas institusional dan kepemimpinan yang adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memerlukan pendekatan yang tidak parsial, melainkan integratif dan transformatif. Oleh karena itu, berbagai tantangan tersebut perlu dipahami bukan hanya sebagai hambatan, tetapi juga sebagai titik awal untuk merumuskan strategi pembaruan pendidikan Kristen yang lebih relevan, kontekstual, dan berkelanjutan pada era modern.

### **Peluang Strategis bagi Transformasi Pendidikan Kristen**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa berbagai tantangan yang dihadapi pendidikan Kristen pada era modern tidak hanya menghadirkan risiko, tetapi juga membuka peluang strategis bagi pembaruan pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Kristen,

perubahan sosial, budaya, dan teknologi tidak semata-mata dipahami sebagai ancaman terhadap identitas iman, melainkan sebagai konteks baru yang menuntut kreativitas, refleksi teologis, dan inovasi pedagogis. Oleh karena itu, kemampuan lembaga pendidikan Kristen dalam merespons perubahan secara adaptif menjadi faktor penting yang menentukan relevansi dan keberlanjutan misinya di tengah masyarakat modern.

Salah satu peluang strategis yang paling menonjol adalah pemanfaatan transformasi digital sebagai sarana pengembangan pendidikan dan pelayanan iman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas akses terhadap sumber belajar, meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, serta membuka ruang kolaborasi yang sebelumnya sulit dilakukan. (Dwikoryanto et al., 2021) menegaskan bahwa era Society 5.0 memberikan kesempatan bagi sekolah Kristen untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif, tetapi juga mengembangkan komunitas belajar yang mampu menjangkau peserta didik secara lebih luas.

Lebih dari itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang baru dalam pengembangan pelayanan pendidikan berbasis digital. (Tambunan & Triposa, 2025) menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai sarana pembentukan spiritualitas melalui berbagai bentuk pembelajaran daring, refleksi Alkitab digital, diskusi virtual, maupun pengembangan komunitas iman berbasis teknologi. Dengan demikian, transformasi digital tidak harus dipandang sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi dapat menjadi instrumen yang memperluas jangkauan pendidikan Kristen dan memperkuat proses pembentukan iman generasi muda.

Peluang strategis berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai identitas utama pendidikan Kristen. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya krisis moral, individualisme, dan relativisme nilai justru memperlihatkan kebutuhan yang semakin besar terhadap pendidikan yang mampu membentuk karakter dan integritas peserta didik. Dalam situasi ketika banyak lembaga pendidikan berfokus pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis, pendidikan Kristen memiliki keunggulan khas berupa pendekatan holistik yang mengintegrasikan perkembangan intelektual, emosional,

sosial, dan spiritual.

(Smith & Smith, 2011) menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi membentuk manusia yang mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sejalan dengan itu, (Ondang & Ngesthi, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen memiliki peluang besar untuk menjadi ruang pembentukan identitas dan spiritualitas generasi muda yang sedang menghadapi berbagai tekanan budaya digital. Dalam konteks ini, tantangan krisis karakter dapat diubah menjadi peluang untuk memperkuat peran pendidikan Kristen sebagai sarana transformasi hidup yang berpusat pada Kristus.

Selain itu, perubahan lingkungan pendidikan juga membuka peluang bagi pengembangan kepemimpinan transformasional dan peningkatan profesionalisme guru Kristen. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pemimpin pendidikan yang visioner, inovatif, dan adaptif semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan. Kepemimpinan transformasional menjadi penting karena mampu mendorong perubahan organisasi yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas manajerial, tetapi juga pada pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

(Apono et al., 2022) menegaskan bahwa peningkatan kualitas guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan. Guru Kristen memiliki peluang untuk mengembangkan kompetensi yang lebih luas melalui berbagai pelatihan digital, pengembangan profesional berkelanjutan, serta kolaborasi akademik lintas institusi. Pada saat yang sama, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor spiritual yang mendampingi peserta didik dalam proses pertumbuhan iman dan karakter. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat menjadi momentum untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Kristen.

Pluralitas sosial yang selama ini sering dipandang sebagai tantangan juga menghadirkan peluang strategis bagi pendidikan Kristen untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih dialogis dan kontekstual. Dalam masyarakat yang semakin beragam, sekolah Kristen memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa identitas iman tidak harus diwujudkan melalui sikap eksklusif, melainkan melalui keterbukaan, penghormatan terhadap

perbedaan, dan komitmen terhadap pelayanan sosial.

(Patandi & Herdalina, 2025) menekankan pentingnya pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai respons terhadap masyarakat majemuk. Sementara itu, (Refialy & Nuban, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dapat berkontribusi dalam membangun persatuan sosial melalui pengembangan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pluralitas sosial bukan hanya konteks yang harus dihadapi, tetapi juga peluang bagi pendidikan Kristen untuk menunjukkan relevansi dan kontribusinya dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan multikultural.

Peluang strategis lainnya muncul dari fenomena sekularisasi yang berkembang dalam masyarakat modern. Meskipun sekularisasi sering dipahami sebagai ancaman terhadap kehidupan beragama, sejumlah literatur menunjukkan bahwa kondisi tersebut justru mendorong lembaga pendidikan Kristen untuk melakukan refleksi teologis yang lebih mendalam dan kontekstual. (Root, 2021) menjelaskan bahwa sekularisasi menuntut komunitas iman untuk merumuskan kembali cara menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam konteks pendidikan, sekularisasi dapat menjadi momentum untuk memperkuat relevansi teologis pendidikan Kristen melalui pengembangan teologi publik. (Dharmaputra, 2024) menegaskan bahwa teologi publik memungkinkan nilai-nilai Kristiani berkontribusi dalam menjawab berbagai persoalan sosial seperti keadilan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan etika penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki peluang untuk memperluas perannya tidak hanya sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan perspektif iman dalam ruang publik.

Temuan penting dari sintesis literatur ini menunjukkan bahwa peluang-peluang tersebut sesungguhnya saling berkaitan dan membentuk arah baru bagi pengembangan pendidikan Kristen pada era modern. Transformasi digital memperluas akses dan metode pembelajaran, penguatan karakter mempertegas identitas pendidikan Kristen, kepemimpinan transformasional meningkatkan kapasitas kelembagaan, pluralitas sosial mendorong pendidikan yang dialogis, sedangkan sekularisasi membuka ruang bagi pengembangan teologi yang lebih kontekstual. Dengan demikian, tantangan dan peluang bukanlah dua realitas yang terpisah, melainkan bagian dari proses transformasi yang harus dikelola secara strategis oleh

lembaga pendidikan Kristen.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Kristen memiliki peluang besar untuk melakukan pembaruan secara pedagogis, teologis, dan kelembagaan. Namun, peluang tersebut hanya dapat diwujudkan apabila lembaga pendidikan Kristen mampu mengintegrasikan berbagai dimensi perubahan tersebut ke dalam suatu kerangka konseptual yang sistematis. Oleh karena itu, bagian berikutnya akan merumuskan Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern sebagai sintesis konseptual yang menghubungkan berbagai tantangan dan peluang yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

### **Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern**

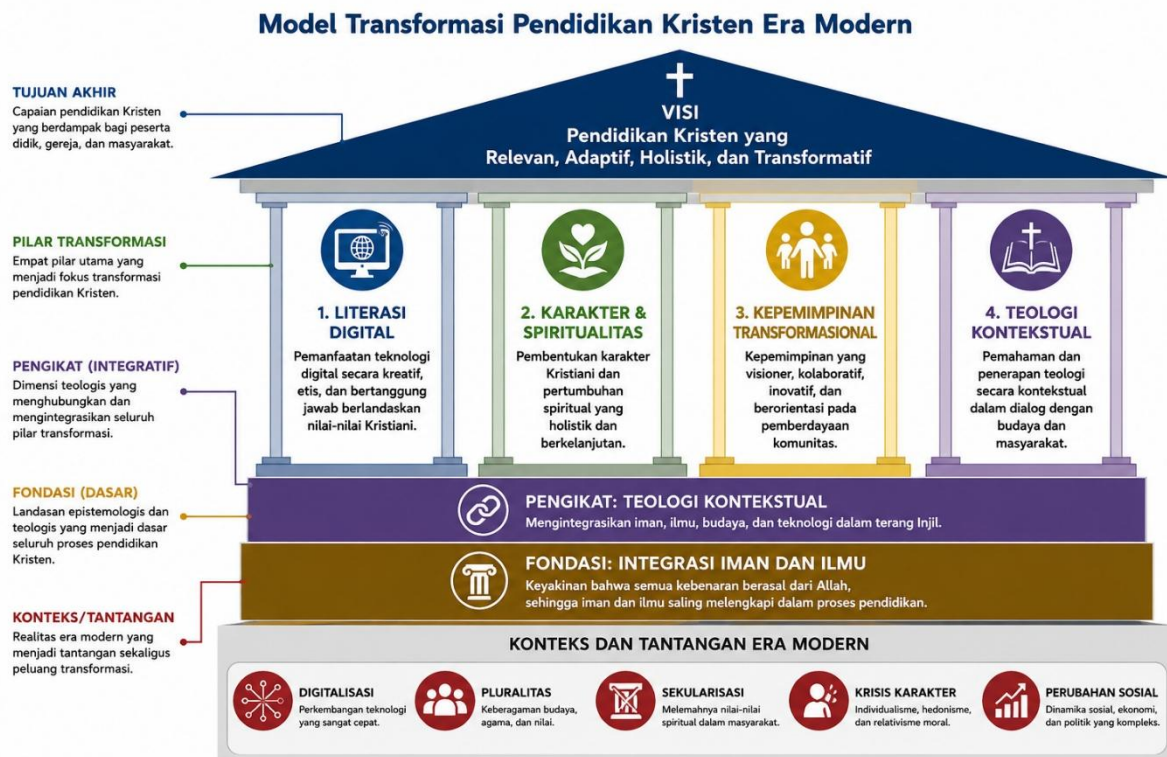
Berdasarkan hasil sintesis literatur mengenai tantangan pendidikan Kristen di era modern dan berbagai peluang strategis yang muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang disebut Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern. Model ini merupakan sintesis dari berbagai temuan penelitian terdahulu yang dianalisis secara tematik dan teologis untuk menghasilkan kerangka yang lebih integratif dalam memahami arah pengembangan pendidikan Kristen pada konteks kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan berbagai dimensi yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah dalam literatur pendidikan Kristen. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada digitalisasi pembelajaran, sementara penelitian lainnya menyoroti pembentukan karakter, kepemimpinan pendidikan, pluralitas sosial, atau relevansi teologis secara parsial. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai aspek tersebut sesungguhnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang memengaruhi keberhasilan pendidikan Kristen secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka konseptual yang mampu menghubungkan seluruh dimensi tersebut dalam satu model yang utuh.

Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern dibangun atas lima pilar utama, yaitu integrasi iman dan ilmu, literasi digital berbasis nilai Kristiani, pembentukan karakter dan spiritualitas, kepemimpinan transformasional, serta teologi kontekstual. Kelima pilar

tersebut merupakan hasil sintesis dari tema-tema yang paling dominan dalam literatur yang dianalisis dan dipandang sebagai fondasi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan dengan tuntutan zaman.

Gambar 1. Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern



Sumber: Hasil sintesis penulis (2026).

Pilar pertama adalah integrasi iman dan ilmu. Dalam perspektif pendidikan Kristen, seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada keyakinan bahwa kebenaran berasal dari Allah dan karena itu tidak terdapat pertentangan antara iman dan pengetahuan yang benar. (Smith & Smith, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk cara pandang dunia (*Christian worldview*) yang berpusat pada Kristus. Oleh karena itu, integrasi iman dan ilmu menjadi fondasi epistemologis yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan Kristen.

Pilar kedua adalah literasi digital berbasis nilai Kristiani. Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik belajar, berinteraksi, dan membangun identitas diri.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan digitalisasi tidak dapat direspons hanya dengan peningkatan keterampilan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi etis dan spiritual. Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Tambunan & Triposa, 2025).

Pilar ketiga adalah pembentukan karakter dan spiritualitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa krisis moral, individualisme, dan relativisme nilai menjadi tantangan utama yang dihadapi generasi muda pada era modern. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen harus tetap menempatkan pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan Kristen tidak cukup menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga harus membentuk pribadi yang memiliki integritas, kedewasaan spiritual, dan tanggung jawab sosial (Ondang & Ngesthi, 2024).

Pilar keempat adalah kepemimpinan transformasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan yang dimiliki lembaga pendidikan. Kepemimpinan transformasional memungkinkan sekolah Kristen mengembangkan budaya inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan tanpa kehilangan identitas teologisnya. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan visi iman dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pilar kelima adalah teologi kontekstual. Pendidikan Kristen berada dalam masyarakat yang plural, dinamis, dan terus mengalami perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memerlukan pendekatan teologis yang mampu berdialog dengan konteks tanpa kehilangan kesetiaannya pada ajaran iman Kristen. (Giri, 2025) menegaskan bahwa teologi yang kontekstual memungkinkan gereja dan lembaga pendidikan menghadirkan Injil secara relevan dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Pilar ini menjadi jembatan yang menghubungkan identitas teologis dengan realitas kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan kelima pilar tersebut, penelitian ini berargumen bahwa transformasi pendidikan Kristen tidak dapat dilakukan melalui perubahan yang bersifat parsial. Transformasi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui integrasi antara pembaruan

pedagogis, penguatan spiritualitas, pemanfaatan teknologi, pengembangan kepemimpinan, dan refleksi teologis yang kontekstual. Dengan demikian, Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan, kurikulum, strategi pembelajaran, dan tata kelola lembaga pendidikan Kristen pada era modern.

### **Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan Kristen**

Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan praktik pendidikan Kristen pada berbagai jenjang dan konteks kelembagaan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa perubahan sosial, perkembangan teknologi, pluralitas budaya, serta dinamika spiritualitas generasi muda menuntut adanya pembaruan dalam cara pendidikan Kristen dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Kristen tidak cukup dilakukan melalui perubahan kurikulum semata, tetapi memerlukan perubahan paradigma pedagogis yang lebih holistik, kontekstual, dan berpusat pada pembentukan manusia secara utuh.

Salah satu implikasi utama dari model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perlunya penguatan integrasi antara iman dan ilmu dalam seluruh proses pembelajaran. Selama ini, pendidikan Kristen sering kali menghadapi kecenderungan dualisme antara aspek akademik dan aspek spiritual. Akibatnya, pembelajaran agama dipandang terpisah dari mata pelajaran lainnya, sementara pengembangan ilmu pengetahuan berlangsung tanpa refleksi teologis yang memadai. Model transformasi yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan bahwa seluruh bidang ilmu pengetahuan harus dipahami sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami ciptaan Allah. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga membantu peserta didik membangun cara pandang dunia yang berakar pada nilai-nilai Kristen. Implikasi pedagogisnya adalah perlunya pengembangan kurikulum integratif yang memungkinkan keterhubungan antara pembelajaran akademik dan pembentukan iman peserta didik.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan literasi digital berbasis nilai Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital merupakan salah satu

faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu bergerak melampaui penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran semata menuju pengembangan kompetensi digital yang disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam praktik pedagogis, hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap informasi digital, memahami etika penggunaan teknologi, serta mengembangkan sikap bijaksana dalam memanfaatkan media sosial dan berbagai platform digital. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menghasilkan peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas dalam penggunaan teknologi tersebut.

Implikasi lain yang sangat penting adalah penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai inti dari proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis karakter dan menurunnya kualitas spiritualitas generasi muda merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Kristen pada era modern. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu dirancang tidak hanya untuk mencapai target kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pembelajaran yang berorientasi pada transformasi karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai moral, refleksi spiritual, pelayanan sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas dan kedewasaan iman mereka.

Model transformasi yang dihasilkan dalam penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru sebagai pemimpin pembelajaran dan mentor spiritual. Oleh karena itu, implikasi pedagogis berikutnya adalah perlunya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru Kristen tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan harus mampu menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing karakter, dan teladan spiritual bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, guru juga dituntut memiliki kompetensi digital, kemampuan berpikir reflektif, serta keterampilan membangun relasi yang sehat dengan peserta didik. Dengan demikian, pengembangan profesional guru harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan kemampuan akademik dan pedagogis, tetapi juga pada penguatan spiritualitas dan kepemimpinan Kristen.

Selanjutnya, model transformasi pendidikan Kristen memberikan implikasi terhadap pengembangan budaya sekolah yang lebih kolaboratif dan transformatif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sekolah Kristen perlu membangun budaya organisasi yang mendukung pertumbuhan iman, pembentukan karakter, inovasi pembelajaran, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat menjadi sangat penting. Pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dijalankan oleh sekolah secara terpisah, melainkan memerlukan sinergi seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Selain itu, pendekatan teologi kontekstual yang menjadi salah satu pilar model transformasi memiliki implikasi penting terhadap desain pembelajaran. Pendidikan Kristen perlu mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan ajaran iman dengan berbagai persoalan aktual yang dihadapi peserta didik. Isu-isu seperti perkembangan kecerdasan buatan, etika digital, kerusakan lingkungan, keadilan sosial, kesehatan mental, dan keberagaman budaya dapat dijadikan ruang refleksi teologis dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, implikasi pedagogis yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen perlu bergerak menuju paradigma pendidikan yang integratif, adaptif, dan transformatif. Paradigma tersebut menempatkan integrasi iman dan ilmu sebagai fondasi, literasi digital sebagai kompetensi strategis, pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai tujuan utama, kepemimpinan transformasional sebagai penggerak perubahan, serta teologi kontekstual sebagai kerangka refleksi terhadap realitas kehidupan. Melalui pendekatan demikian, pendidikan Kristen diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani, kedewasaan spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berubah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di era modern menghadapi berbagai tantangan, antara lain transformasi digital, krisis karakter dan spiritualitas, tuntutan peningkatan kompetensi guru dan kepemimpinan, pluralitas sosial, serta sekularisasi. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut juga menghadirkan peluang strategis bagi pembaruan pendidikan Kristen melalui pemanfaatan teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, pengembangan kepemimpinan transformasional, serta penerapan pendekatan teologis yang lebih kontekstual.

Sebagai kontribusi utama, penelitian ini merumuskan Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern yang dibangun atas lima pilar, yaitu integrasi iman dan ilmu, literasi digital berbasis nilai Kristiani, pembentukan karakter dan spiritualitas, kepemimpinan transformasional, serta teologi kontekstual. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan Kristen dalam mengembangkan pendidikan yang relevan, adaptif, holistik, dan transformatif di tengah perubahan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengembangkan Model Transformasi Pendidikan Kristen Era Modern melalui penelitian empiris pada berbagai konteks lembaga pendidikan Kristen. Selain itu, pengelola sekolah dan pendidik Kristen perlu mengimplementasikan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi, pembentukan karakter, dan spiritualitas secara seimbang guna meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan Kristen di era modern.

## REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Apono, S., Nanlohi, A., Wulu, D. M., & Sari, N. P. (2022). Kesiapan Guru PAK dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMPTK Diaspora Sorong Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(6), 217–225.
- Dwikoryanto, M. I. T., Hendrilia, Y., & Anjaya, C. E. (2021). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97–108.
- Eka Dharmaputra. (2024). *Teologi Publik dan Tantangan Dunia Modern*. BPK Gunung Mulia.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. BPK-Gunung Mulia.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2020). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Kristianingrum, Y. I., Lauwanto, J. S., & Fernando, A. (2023). Tantangan Sekolah Kristen Masa Kini: Amanat Agung Dan Eksklusifisme. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 75–87.
- Marpaung, O., & Ohee, D. (n.d.). *Spiritual Resilience and Moral Development: The Role of Christian Education in Post-Pandemic Learning Contexts*.
- Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 210–219.
- Pasaribu, F. (2024). Eksposisi Kolose 2: 6-8: Generasi Z Yang Terpapar Sindrom Fear of Missing Out. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 111–126.  
<https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.112>
- Patandi, H. A., & Herdalina, O. (2025). Pendekatan Dialogis Dan Inklusif Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Eranlangi*, 2(1), 86–104.
- Refialy, D., & Nuban, E. (2023). Pendidikan Kristen di Tengah Pluralitas Agama dan Persatuan Pancasila. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 75–83.
- Root, A. (2021). *The Congregation in a Secular Age (Ministry in a Secular Age Book# 3): Keeping Sacred Time against the Speed of Modern Life* (Vol. 3). Baker Academic.
- Smith, D., & Smith, J. K. A. (2011). *Teaching and Christian practices: Reshaping faith and learning*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Tambunan, R. P., & Triposa, R. (2025). Digitalisasi Terhadap Pendidikan Kristen Dan Praktik Spiritualitas. *Journal of Christian Religions Education and Theology (JCRET)*, 1(1), 33–47.
- Yanti Secilia Giri. (2025). Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Berbasis Teologi Naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136.  
<https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>